



Strategi Dakwah Gus Iqdam Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Taubah Srengat Kabupaten Blitar

M. Subhan Ansori⁽¹⁾, Abd. Charis Fauzan⁽²⁾, Siti Uswatun Kasanah⁽³⁾, Asyharul Muttaqin⁽⁴⁾, Vina Anggita Putri⁽⁵⁾, Ari Akbar Setiawan⁽⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ subhanansori@gmail.com, ² abdcharisfauzann@gmail.com, ³ uswahunublitar@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Received : Accepted : Published :	This study aims to analyze the da'wah strategies implemented by Gus Iqdam, the caretaker of Sabilul Taubah Islamic Boarding School in Srengat, Blitar Regency, in reaching and guiding the community, particularly the younger generation. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with Gus Iqdam, santri, and congregants, as well as documentation of da'wah activities. The findings indicate that Gus Iqdam's da'wah strategy emphasizes a cultural and contextual approach by integrating the values of Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah into simple, communicative language that is relevant to the lived realities of the audience. Da'wah is delivered through regular religious gatherings, digital social media platforms, and inclusive socio-religious activities. Furthermore, Gus Iqdam utilizes humor, everyday life stories, and personal role modeling as effective means of internalizing Islamic values. This strategy has proven effective in increasing congregational participation, fostering spiritual awareness, and strengthening moderate and tolerant religious attitudes. This study is expected to contribute both theoretically and practically to the development of pesantren-based da'wah models that are adaptive to contemporary social dynamics.
Kata kunci: Da'wah Strategy Islamic Boarding School Gus Iqdam Cultural Da'wah Moderate Islam	
ABSTRAK	
Keyword: Strategi Dakwah Pesantren Gus Iqdam Dakwah Kultural Islam Moderat	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Iqdam sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Taubah Srengat Kabupaten Blitar dalam menjangkau dan membina masyarakat, khususnya generasi muda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Gus Iqdam, santri, serta jamaah, dan dokumentasi kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Gus Iqdam menekankan pendekatan kultural dan kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah ke dalam bahasa dakwah yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan jamaah. Dakwah disampaikan melalui majelis rutin, media sosial digital, serta kegiatan sosial-keagamaan yang bersifat inklusif. Selain itu, Gus Iqdam memanfaatkan humor, kisah kehidupan sehari-hari, dan keteladanan personal sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah, membangun kesadaran spiritual, serta memperkuat sikap keagamaan yang moderat dan toleran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model dakwah pesantren yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Pendahuluan

Dakwah Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Masyarakat, khususnya generasi muda, tidak lagi sepenuhnya terikat pada pola dakwah konvensional yang bersifat formal, tekstual, dan satu arah. Kondisi ini menuntut adanya strategi dakwah yang lebih kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap realitas sosial umat, sehingga menambah skill dan substansi dakwah (Aziz, 2017, hlm. 23; Sidiq *et al*). Di tengah situasi tersebut, pesantren sebagai institusi keagamaan tradisional dituntut untuk mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendiriannya.

Salah satu figur yang menarik perhatian dalam dinamika dakwah kontemporer adalah Gus Iqdam, pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Taubah Srengat Kabupaten Blitar. Gus Iqdam dikenal luas melalui majelis dakwah yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal dan generasi muda, dengan pendekatan yang santai, humanis, dan membumi. Dakwah yang disampaikannya tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, etika sosial, dan sikap keberagamaan yang moderat. Fenomena ini menunjukkan adanya strategi dakwah khas yang layak dikaji secara akademik, khususnya dalam perspektif keilmuan Fakultas Agama Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang dakwah pesantren umumnya menitikberatkan pada metode dakwah tradisional kiai, peran pesantren dalam penguatan nilai-nilai Aswaja, atau pemanfaatan media digital dalam dakwah Islam (Hidayat, 2019, hlm. 45; Munir, 2020, hlm. 67). Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis strategi dakwah personal seorang kiai muda pesantren dengan pendekatan kultural-populis dan berbasis pengalaman religius jamaah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada cenderung melihat dakwah sebagai aktivitas normatif, belum secara mendalam mengkaji rasionalisasi strategi dakwah sebagai respons atas problem sosial-keagamaan kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi dakwah Gus Iqdam sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Taubah Srengat Kabupaten Blitar dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat setempat. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian diarahkan pada proses, makna, dan strategi dakwah yang bersifat kontekstual serta dinamis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi; partisipatif, dengan mengikuti secara langsung kegiatan dakwah Gus Iqdam, baik dalam majelis rutin, pengajian akbar, maupun aktivitas dakwah berbasis pesantren dan masyarakat dan

Wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan secara purposif terhadap informan kunci yang terdiri dari Gus Iqdam sebagai tokoh sentral, pengurus pesantren, santri, serta jamaah aktif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, yang dipandang telah mewakili variasi perspektif dan mencapai titik kejenuhan data (data saturation).

Dokumentasi, meliputi arsip pesantren, rekaman ceramah, konten dakwah di media sosial, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk mempertajam analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis tematik guna mengidentifikasi pola, tema, dan makna strategi dakwah yang dikembangkan Gus Iqdam.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta diskusi sejawat (peer debriefing), sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Sabilul Taubah merupakan salah satu pesantren yang berkembang pesat di wilayah Srengat, Kabupaten Blitar. Pesantren ini dikenal sebagai pusat kegiatan dakwah yang inklusif, moderat, dan dekat dengan

masyarakat. Di bawah pengasuhan Gus Iqdam, pesantren tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena pendekatan dakwah yang dianggap lebih segar, komunikatif, dan mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat, terutama kalangan muda. Kegiatan dakwah yang dilakukan di pesantren ini meliputi pengajian rutin, majelis maulid, kajian kitab kuning, kegiatan sosial keagamaan, serta dakwah digital melalui kanal YouTube dan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Iqdam menunjukkan pola dakwah yang komprehensif, integratif, dan kontekstual. Keenam strategi yang ditemukan tidak berjalan secara parsial, melainkan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain dalam membangun efektivitas dakwah pesantren di tengah masyarakat. Strategi dakwah bil-hikmah menjadi fondasi utama, terlihat dari kemampuan Gus Iqdam dalam membaca kebutuhan jama'ah serta menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa yang bumi dan komunikatif. Pemilihan tema yang relevan dengan persoalan aktual menjadikan dakwah terasa dekat dengan realitas hidup jama'ah, sehingga pesan moral dan spiritual lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Salah satu kekuatan utama dakwah Gus Iqdam yang menonjol dari temuan lapangan adalah penggunaan bahasa khas dan jargon populis yang secara konsisten muncul dalam ceramah-ceramahnya. Bahasa yang digunakan tidak hanya sederhana dan humoris, tetapi juga

memiliki muatan simbolik dan psikologis yang kuat bagi jama'ah. Beberapa istilah khas seperti “Dekengan Pusat”, “Wonge teko?”, atau sapaan egaliter seperti “rek-rek sing tau salah” menjadi ciri retorika dakwah yang membedakan Gus Iqdam dari pendakwah lainnya.

Salah satu kutipan ceramah yang terekam dalam observasi peneliti menunjukkan hal tersebut:

“Sampeyan kabeh iki ojo minder. Wong sing teko ning kene iki wis dekgengan pusat. Gusti Allah langsung sing ngopeni. Wonge teko? Wis, kuwi tandane Gusti Allah isih sayang.”

Penggunaan istilah “*Dekengan Pusat*” berfungsi sebagai branding teologis, yaitu membangun imajinasi keagamaan bahwa jama'ah, siapa pun latar belakangnya, memiliki akses langsung kepada kasih sayang Tuhan tanpa perantara simbolik yang menakutkan. Secara psikologis, jargon ini mampu meruntuhkan jarak antara konsep ketuhanan yang sering dipersepsikan eksklusif dengan realitas hidup jama'ah yang penuh keterbatasan. Dalam perspektif komunikasi dakwah, istilah ini bekerja sebagai emotional anchor yang menumbuhkan rasa diterima, aman, dan dihargai.

Strategi bil-hikmah yang dilakukan Gus Iqdam sesuai dengan konsep dakwah modern yang menekankan pendekatan rasional, dialogis, dan humanis. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Bayanuni (2015) yang menyatakan bahwa dakwah bil-hikmah dilakukan melalui cara yang sesuai dengan karakter mad'u, serta menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Pendekatan tersebut terbukti efektif karena

mampu menjangkau kalangan muda yang cenderung menyukai gaya komunikasi santai dan akrab.

Strategi dakwah bil-hikmah yang diterapkan Gus Iqdam sejalan dengan konsep dakwah bil-hikmah sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nahl [16]: 125, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan, ketepatan metode, dan pemahaman terhadap kondisi mad'u. Secara teoretis, dakwah bil-hikmah menuntut dai memiliki kecakapan komunikatif dan sensitivitas sosial (Aziz, 2016). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Gus Iqdam mengemas pesan dakwah dengan bahasa lugas, humoris, dan kontekstual mencerminkan penerapan komunikasi persuasif yang efektif, sebagaimana dikemukakan dalam teori komunikasi dakwah bahwa pesan yang relevan dengan pengalaman audiens akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Nasihat yang disampaikan Gus Iqdam relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang mengalami banyak tekanan psikologis dan sosial. Sesuai teori dakwah mau'izhah hasanah, pendakwah harus menyampaikan pesan moral dengan sentuhan hati dan kelembutan. Temuan ini menunjukkan bahwa jama'ah merasa lebih tersentuh dan termotivasi ketika materi disajikan melalui kisah inspiratif, sebagaimana disampaikan dalam literatur dakwah klasik.

Keteladanan merupakan metode dakwah paling efektif menurut teori dakwah klasik dan kontemporer. Kharisma Gus Iqdam sebagai

tokoh yang dekat dengan masyarakat menjadi faktor dominan yang membuat dakwahnya mudah diterima. Temuan ini sejalan dengan pandangan Natsir yang menyatakan bahwa dakwah tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui sikap dan perbuatan nyata.

Dakwah *bil haal* atau dakwah melalui keteladanan mencerminkan teori modeling dalam pembelajaran sosial (Bandura), yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku figur yang dianggap kredibel dan dekat secara sosial. Sikap Gus Iqdam yang sederhana, terbuka, dan merakyat memperkuat legitimasi moral dakwahnya, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diteladani secara praktis oleh jama'ah, khususnya generasi muda.

Penerapan mau'izhah hasanah selaras dengan teori dakwah afektif yang menekankan aspek sentuhan emosional dan penguatan nilai akhlak (Munir & Ilaihi, 2018). Nasihat yang disampaikan Gus Iqdam bersifat menenangkan dan tidak menghakimi, sehingga mampu membangun ikatan emosional antara dai dan mad'u. Dalam perspektif psikologi dakwah, pendekatan ini efektif dalam membentuk kesadaran internal (*inner awareness*) karena mad'u merasa dihargai dan tidak diposisikan sebagai objek yang disalahkan.

Selanjutnya, dakwah mau'izhah hasanah memperkuat dimensi afektif jama'ah. Nasihat yang disampaikan tidak bersifat menghakimi, melainkan menenangkan dan memotivasi. Kisah-kisah inspiratif yang disampaikan Gus

Iqdam terbukti mampu menggugah emosi jama'ah, sebagaimana terlihat dari respons jama'ah yang terharu dan reflektif selama majelis berlangsung. Strategi dakwah *bil haal* atau keteladanan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik. Sikap Gus Iqdam yang sederhana, terbuka, dan merakyat menjadikan pesan dakwah tidak berhenti pada tataran verbal, tetapi diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini memperkuat legitimasi moral dakwah, terutama di kalangan generasi muda.

Kekuatan lain yang menjadi ciri khas dakwah Gus Iqdam adalah keberpihakannya kepada kelompok marginal, seperti anak jalanan, pemuda *punk*, mantan preman, dan individu dengan latar belakang sosial yang sering distigmatisasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Sabilul Taubah bukan sekadar ruang dakwah, melainkan ruang aman (*safe space*) bagi mereka yang kerap merasa terasing dari institusi keagamaan formal.

Pendekatan yang digunakan Gus Iqdam terhadap kelompok ini tidak bersifat normatif dan menghakimi, melainkan berangkat dari prinsip memanusiakan manusia. Dalam wawancara dengan salah satu jama'ah berlatar belakang komunitas *punk*, dinyatakan: "Ning kene ora tau ditakoni masa lalu. Gus Iqdam mung ngomong, 'sampeyan teko ning kene wis apik, liyane kuwi urusan Gusti Allah'."

Pendekatan tersebut menunjukkan penerapan fikih dakwah yang lentur dan kontekstual, di mana Gus Iqdam lebih

menekankan proses spiritual daripada penegakan simbol-simbol formal keagamaan secara kaku. Dalam praktiknya, beliau tidak menjadikan atribut, penampilan, atau latar belakang sosial sebagai prasyarat keabsahan religiusitas seseorang. Hal ini selaras dengan konsep dakwah bil-hikmah yang menempatkan kondisi mad'u sebagai pertimbangan utama dalam penyampaian pesan dakwah.

Alih-alih menuntut perubahan instan, Gus Iqdam membangun kesadaran bertahap melalui relasi emosional, humor, dan pengakuan atas eksistensi jama'ah. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan (trust) dan keterikatan jama'ah marginal terhadap pesan dakwah. Dalam konteks ini, dakwah tidak diposisikan sebagai alat kontrol moral, melainkan sebagai proses pendampingan spiritual.

Dengan demikian, dakwah Gus Iqdam di Pondok Pesantren Sabilul Taubah tidak hanya merepresentasikan keberhasilan strategi komunikasi dakwah, tetapi juga menghadirkan model dakwah transformatif berbasis empati, yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial kelompok-kelompok yang selama ini berada di pinggiran. Inilah yang menjadi "ruh" utama fenomena Sabilul Taubah, yakni dakwah yang merangkul, bukan menghakimi; menguatkan, bukan menyingkirkan.

Pemanfaatan media digital menunjukkan adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital. Melalui YouTube

dan TikTok, dakwah Gus Iqdam mampu menjangkau *mad'u* lintas wilayah dan lintas generasi. Tingginya jumlah penonton dan interaksi menunjukkan bahwa media digital menjadi sarana strategis dalam memperluas jangkauan dakwah pesantren. Pendekatan emosional dan personal memperlihatkan kepekaan Gus Iqdam terhadap kondisi psikologis jama'ah. Empati yang ditunjukkan secara langsung menciptakan kedekatan emosional antara dai dan mad'u, sehingga jama'ah merasa diperhatikan bukan hanya sebagai kelompok, tetapi sebagai individu.

Dengan memanfaatkan media sosial, Gus Iqdam menerapkan teori *cyber dakwah* yang memperluas jangkauan dakwah. Strategi ini terbukti efektif karena mayoritas jama'ah muda mengikuti kegiatan dakwah melalui YouTube dan TikTok. Dalam perspektif dakwah kontemporer, digitalisasi dakwah menjadi kebutuhan utama dalam mengimbangi dinamika masyarakat modern.

Pemanfaatan media digital dapat dipahami melalui teori *mediatization of religion*, yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan kini semakin dipengaruhi oleh logika media. Dakwah Gus Iqdam melalui YouTube dan TikTok menunjukkan adaptasi dakwah terhadap budaya digital masyarakat kontemporer. Hal ini selaras dengan teori dakwah modern yang menekankan pentingnya penggunaan media sebagai sarana perluasan jangkauan dan efektivitas pesan (Hefni, 2020). Pendekatan personal yang dilakukan Gus

Iqdam mencerminkan strategi komunikasi interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam dakwah. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya *empathy*, *supportive communication*, dan *positive regard* untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara da'i dan mad'u.

Pendekatan emosional dan personal mencerminkan teori dakwah humanistik, yang memandang *mad'u* sebagai subjek yang memiliki problem sosial dan psikologis. Empati yang ditunjukkan Gus Iqdam memperkuat relasi interpersonal dan membangun trust (kepercayaan), yang dalam teori komunikasi menjadi prasyarat. Penguatan kegiatan sosial-keagamaan menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada aspek ritual dan spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial. Kegiatan santunan, bakti sosial, dan shalawatan rutin memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah yang inklusif dan solutif bagi masyarakat. Kegiatan sosial yang dilakukan pesantren merupakan bentuk dakwah bi al-haqq, yaitu dakwah melalui aksi nyata. Dalam kajian dakwah sosial, kegiatan tersebut merupakan wujud pengamalan nilai kemasyarakatan Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin.

Temuan menunjukkan bahwa kegiatan sosial mampu memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang berperan aktif dalam menyelesaikan problem masyarakat.

Tabel Temuan Strategi Dakwah Gus Iqdam

No	Bentuk Strategi Dakwah	Implementasi di Lapangan	Dampak terhadap Jama'ah
----	------------------------	--------------------------	-------------------------

1	Dakwah Bil-Hikmah	Bahasa sederhana, humor, tema kontekstual	Jama'ah mudah memahami materi, aktif mengikuti pengajian
2	Mau'izhah Hasanah	Nasihat lembut, kisah inspiratif ulama dan wali	Jama'ah terharu, meningkatnya kesadaran spiritual
3	Dakwah Bil Haal	Keteladanan sikap, keterbukaan, kesederhanaan	Tingginya kepercayaan dan kedekatan jama'ah
4	Dakwah Digital	YouTube dan TikTok (video ceramah & shalawat)	Jangkauan dakwah luas, lintas usia dan daerah
5	Pendekatan Emosional	Empati, perhatian personal pada jama'ah bermasalah	Jama'ah merasa dihargai dan diperhatikan

Penguatan kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan implementasi dakwah transformatif, yaitu dakwah yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat, sebagai bentuk implementasi moderasi beragama (Zubaedi, 2017; Kasanah, SU at all, 2019). Kegiatan santunan, bakti sosial, dan shalawatan rutin menegaskan peran pesantren sebagai agen perubahan sosial yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, strategi dakwah Gus Iqdam dapat dipahami sebagai model dakwah integratif yang memadukan pendekatan normatif-teologis, sosiologis, dan komunikatif, sehingga relevan dengan dinamika masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Gus Iqdam sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Taubah Srengat Kabupaten Blitar dilaksanakan secara komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Strategi dakwah yang diterapkan mencakup dakwah bil-hikmah, mau'izhah hasanah, bil haal (keteladanan), pemanfaatan media digital, pendekatan emosional dan personal, serta penguatan kegiatan sosial-keagamaan. Keenam strategi tersebut berjalan secara sinergis dan saling melengkapi dalam membangun efektivitas dakwah.

Keberhasilan dakwah Gus Iqdam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika dalam menyampaikan ceramah, tetapi juga oleh keteladanan sikap, kedekatan emosional dengan jama'ah, serta kepekaan terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat. Pendekatan dakwah yang humanis, moderat, dan inklusif menjadikan pesan keagamaan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, strategi dakwah Gus Iqdam dapat dipandang sebagai model dakwah pesantren yang relevan dengan konteks masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Ucapan terima kasih

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi pengelola pesantren dan para dai, strategi dakwah Gus Iqdam dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan model dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis

keteladanan, khususnya dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital. Kedua, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah perlu terus dikembangkan secara kreatif dan terarah agar pesan keislaman yang moderat dan menyejukkan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif pada tokoh dakwah lain guna mengukur secara lebih objektif dampak strategi dakwah terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan jama'ah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bayanuni, M. A. (2015). *Madkhal ilā 'Ilm ad-Da'wah*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, M. A. (2017). *Dakwah Kontemporer: Strategi dan Tantangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hefni, H. (2020). *Komunikasi Dakwah di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2019). Dakwah pesantren dan penguatan nilai-nilai keislaman masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 35–52.
- Kasanah, SU. at al. Development of Islamic Nusantara Course Module at Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Journal of Development Research: V.3 N.3*. 69-74. 2019.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munir, M. (2020). Transformasi dakwah pesantren di era media digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 55–72.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2018). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Natsir, M. (1999). Fiqh Dakwah. Jakarta: Media Dakwah.
- Sidik, A.R., Kasanah, SU., Rosyadi, Z.2021. Development of Book: media for Increasing Student Soft Skill in PAI Courses at Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Journal Of Development Research*. 5(2)
- Zubaedi. (2017). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.